**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Konteks Penelitian**

Anak tunawicara didalam menjalani komunikasi didalam kehidupannya sehari-hari memiliki perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya, anak tunawicara mengalami perbedaan komunikasi dikarenakan kemampuannya didalam mengucapkan sesuatu atau melakukan komunikasi terganggu sehingga sulit untuk mengucapkan suatu hal baik secara jelas maupun tidak didalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Anak tunawicara sendiri masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi seseorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Istilah untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah *exceptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (sakit, atau cacat, lebih pada makna medis), *handicap* (tidak bisa mengakses lingkungan),dan *disability* (tidak ada atau kurangnya fungsi)1.

Komunikasi yang terjain didalam interaksi anak berkebutuhan khusus akan terlihat berbeda jika dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus tunawicara.

1Aziz, Safrudin., 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Penerbit Gava Media, hlm 1

Komunikasi yang terjalin akan membutuhkan lebih banyak, ilmu pengetahuan, dan penyesuaian disetiap harinya. Pada tahun 2009 dilakukan sebuah pendataan mengenai jumlah dari anak berkebutuhan khusus juga terhadap tunawicara. Tercatat anak berkebutuhan khusus sebanyak 2.126.998 jiwa, kemudian tunawicara 151.427 jiwa dalam data BPS, Susenas RI 20092.

Hambatan komunikasi terhadap anak tunawicara menjadi salah satu warna atau elemen yang terdapat didalam pola komunikasi itu sendiri, para *significan other* anak tunawicara memahami dengan pasti hambatan-hambatan tersebut. Penyesuaian karakter anak tunawicara dengan kebutuhan yang harus diterima oleh anak tunawicara dari para *significan other* menjadi hambatan yang berbeda dari masing-masing pihak. Hambatan tersebut akan terlihat lebih kompleks dan dikatakan khusus didalam pelaksanaannya dibandingkan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang lainnya.

Pemaparan dari kata kompleks dan khusus tersebut dikarenakan, didalam interaksinya melibatkan komunikasi verbal oral, yang dituntut jelas pengucapannya dan ditambah dengan sedikit komunikasi non verbal, yakni mengunakan gerakan tangan sebagai pendukung dari komunikasi verbal oral yang utama tersebut terhadap anak tunawicara. Hambatan mental yang dimiliki oleh anak tunawicara yang menjadi suatu dasar faktor pembeda didalam proses komunikasi menjadi lebih berwarna, dimana didalam proses pembentukan pola

2Aziz, Safrudin., 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Penerbit Gava Media, hlm 1

tersebut menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal didalam pembentukan pola komunikasi dari anak tunawicara, dimana orang-orang terdekat (*significan order*) seperti orang tua, guru dan teman dituntut untuk mempelajari penggabungan komunikasi verbal dan non verbal kedalam pola komunikasi tersebut dari anak tunawicara itu sendiri.

Pola komunikasi yang digunakan peneliti didalam penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, dimana komunikasi dua arah ini yang digunakan dan menjadi komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia didalam melakukan interaksi, dimana ketika menggunakan komunikasi dua arah dapat terlihat kejelasan yang diinginkan oleh pelaku komunikasi baik itu komunikator maupun komunikan ketika menggunakan komunikasi dua arah itu sendiri.

Pola komunikasi anak tunawicara yang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal didalam menjalankan komunikasi dua arah ini akan memiliki proses pengadaptasian yang panjang ke dalam lingkungan dari anak tunawicara itu sendiri yakni lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumahnya.

Pola komunikasi yang tergambar dengan hambatan yang telah dipelajari dengan menggunakan pendekatan komunikasi dua arah yang dibangun oleh anak tunawicara beserta para *significan other* akan menghantarkan pemahaman kepada anak tunawicara itu sendiri didalam bersikap dan bertindak kepada lawan bicara dan lingkungannya, dengan memahami kekurangan yang dimiliki oleh anak tunawicara itu dari para *significan other*, pola komunikasi yang telah dibangun ini tidak dapat disamakan antara pola komunikasi anak tunawicara diwilayah satu dengan anak tunawicara diwilayah dua lakukan, karena di setiap wilayah masing–masing akan memiliki pola dan hambatan yang berbeda.

Orang tua sebagai seorang *significan other* terdekat bagi anak tunawicara menjadi sumbangsing besar didalam pembentukan dari pola komunikasi anak tunawicara, orang tua terlebih ibu menjadi orang yang paling dirasa dekat bagi seorang anak. Interaksi yang dilakukan oleh seorang ibu ketika mempengaruhi diri anak secara mendalam dengan keakraban yang dimilikinya, membuat sang anak memilki pemikiran jika ibu merupakan sumber kasih sayang yang dimilikinya, dari hal inilah dapat membentuk pola komunikasi yang dimiliki oleh anak tunawicara selain orang tua gurupun mengambil peran sebagai *significan other* yang dekat dengan anak tunawicara, guru mewarnai pola komunikasi anak tunawicara yang ada karena pertemuan yang tidak kalah besar juga diambil oleh peran guru untuk mendidik anak tunawicara dilingkungan sekolah.

Wilayah menentukan perbedaan dari pola komunikasi yang ada, peneliti mengambil penelitian diwilayah Sekolah Dasar Negeri Putraco Indah, di Jalan Rajamantri Kaler No. 25. Sekolah adalah salah satu faktor yang juga mempengaruhi pembentukan dari pola komunikasi itu sendiri. SDN Putraco Indah Bandung adalah salah satu sekolah inklusi di kota Bandung. SDN Putraco Indah Bandung pada awalnya SD Impres lalu berubah status menjadi SD Inklusi pada tahun 2003. SDN Putraco memiliki pertambahan yang berbeda disetiap tahun. Setiap tahun SDN Putraco Indah memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa normal, yakni dengan jumlah persentase 65% siswa berkebutuhan khusus dan 35% siswa reguler.

Dinas Pendidikan memberikan sebuah peraturan yakni bahwa setiap kelas maksimal memiliki lima orang siswa berkebutuhan khusus atau 10% dari jumlah siswa di kelas. Para guru di SDN Putraco Indah yang menyeleksi siswa baru tiap tahunnya. Para guru tidak mempermasalahkan dengan kapasitas yang jumlah siswa berkebutuhan khusus lebih banyak. Mereka ingin menolong kesulitan yang diarasakan orangtua, walaupun hampir sebagian bukan dengan latar pendidikan Pendidikan Luar Biasa. Para guru merasa ini adalah tanggung jawab mereka untuk menolong para siswa dan berbagi rasa dengan para orangtua. Hal ini pun didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberikan hak keapada anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerima pendidikan yang sama seperti anak normal atau anak reguler lainnya didalam dunia pendidikan.

Komunikasi yang menjadi suatu kebutuhan manusia dan dilakukan secara terus menerus inipun dapat dilakukan dan dilaksanan oleh anak tunawicara dengan pemberian pemahaman yang tepat dari para *significan other*, pemaknaan yang tepat dari para *significan other* ini akan melahirkan pemahaman diri yang baik kepada anak tunawicara, dan anak tunawicara tersebut dapat memahami dengan baik dirinya dan sikap yang dia dapat lakukan kepada para *significan other* dan lingkungannya.

Sinergi yang didapatkan dari para *significan other* ini membuat pola komunikasi yang dibangun menjadi lebih jelas, namun untuk melihat kejelasan dari pola komunikasi anak tunawicara di SDN Putraco Indah ini peneliti berusaha untuk menelitinya kedalam sebuah studi kasus dan penelitian ini akan berupaya untuk menjawab pola komunikasi anak tunawicara di SDN Putraco Indah itu sendiri. Besar harapan peneliti, hasil dari penelitian ini juga dapat diterima oleh pihak-pihak yang terkait didalam penelitian ini dan kepada anak tunawicara khususnya.

**1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari pemaparan di atas, fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang pola komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan studi kasus pola komunikasi anak tunawicara.

**1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas, maka berikut ini penulis mengindentifikasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi anak tunawicara ?
2. Bagaimana pemaknaan anak tunawicara terhadap *significan other* ?
3. Bagaimana pemaknaan anak tunawicara terhadap lingkungan ?

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola komunikasi anak berkebutuhan khusus dan diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan didalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dapat di jelaskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi anak tunawicara.
2. Untuk mengetahui pemaknaan anak tunawicara terhadap *significan other*.
3. Untuk mengetahui pemaknaan anak tunawicara terhadap lingkungan.

**1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini hendaknya tidak hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri saja namun juga diharapkan dapat menjadi penyumbang didalam pengembangan ilmu dibidang Ilmu Komunikasi khususnya terhadap Hubungan Masyarakat (Humas). Hasil penelitian dan penemuan yang ada dilapangan yang telah menggunakan waktu, tenaga dan biaya terhadap penelitian yang telah dikeluarkan tidak menjadi sia-sia dan diharapkan dapat diambil beberapa manfaat didalamnya. Maka dari itu kegunaan secara umum penelitian ini dapat di bedakan menjadi :

**1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunawicara, bagi anak-anak tunawicara dan bagi masyarakat umum terhadap pola komunikasi anak berkebutuhan khusus di kota Bandung.
2. Sebagai acuan atau referensi yang memudahkan bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan kegiatan skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

**1.3.2.2. Kegunaan Praktis**

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan dalam metedologi membimbing yang lebih baik bagi orang tua, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagaimana cara interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan akan seharusnya terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunawicara didalam kehidupan sosial dan bermasyarakat dilapangan.
2. Sebagai pembelajaran di antara teori-teori beserta literatur-literatur yang diperoleh peneliti dengan situasi dan kondisi serta permasalahan yang sesungguhnya terjadi dalam prakteknya di lapangan.

**1.4. Alasan Memilih Penelitian**

Alasan-alasan yang mendorong peneliti untuk meneliti masalah ini adalah :

1. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seorang anak pada umumnya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, terlebih lagi terhadap pola komunikasi anak tunawicara khususnya di Sekolah Dasar Negeri Putraco Indah, di Jalan Rajamantri Kaler No. 25 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.
2. Pola komunikasi anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan didalam interaksinya, terdapat beberapa hambatan-hambatan didalam prosesnya karena ketidaksamaan situasi dan juga kondisi yang dialami didalam keluarga yang berbeda tersebut. Maka dari itu, perlu dilihat bagaimana anak tunarungu dan anak tunawicara didalam proses komunikasinya berinteraksi dengan orang lain.
3. Dalam hal ini akan diteliti interaksi simbolik yang dilakukan oleh anak tunawicara yang ada di Sekolah Dasar Negeri Putraco Indah, di Jalan Rajamantri Kaler No. 25 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, didalam membangun pola komunikasi anak tunawicara.